

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terung (*Solanum melongena* L.) adalah sayuran buah yang banyak digemari oleh banyak sekali kalangan karena cita rasanya yang enak serta bisa diolah menjadi aneka macam hidangan makanan. Terung memiliki kedudukan relatif penting pada pola konsumsi rakyat Indonesia dan termasuk sayuran komersial yg mempunyai nilai ekonomi cukup tinggi, bahkan terung adalah komoditas ekspor yg cukup berarti. Kebutuhan rakyat akan terung terus semakin tinggi berasal tahun ke tahun seiring menggunakan pertumbuhan penduduk (Yulianti & Aburdin, 2020). Selain itu terung pula mengandung gizi yg relatif tinggi, terutama kandungan Vitamin A dan Fosfor. Komoditas terung ini relatif potensial buat dikembangkan menjadi penyumbang terhadap keanekaragaman bahan sayuran bergizi bagi penduduk. berdasarkan Sunarjono (2013), bahwa setiap 100g bahan mentah terung mengandung 26 kalori, 1 g protein, 0,2 g hidrat arang, 25 IU vitamin A, 0,04 g vitamin B dan 5 g vitamin C. Selain itu, terung jua memiliki khasiat menjadi obat karena mengandung alkaloid, solanin dan solasodin (Berbagai dkk., 2018).

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, produksi terung di Indonesia sebanyak 676,339 ton pada 2021. Jumlah tersebut meningkat 17,54% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 575.392 ton. Dari data hasil produktivitas terung di atas permintaan terhadap terung terus semakin tinggi sejalan dengan pertambahan penduduk yang diikuti dengan meningkatnya manfaat sayur-sayuran dalam memenuhi gizi keluarga, sehingga produksi terung perlu terus ditingkatkan (Rofifah, 2020).

Rendahnya hasil tanaman terung bisa disebabkan karena banyak faktor diantaranya ,tanah kurang subur,tindakan budidaya yang kurang maksimal,kondisi iklim yang kurang mendukung ,serta luas lahan budidaya terung masih sedikit dan bentuk kultur budidaya yang bersifat sampingan dan belum cukup intensif.Untuk meningkatkan produksi tanaman terung sangat membutuhkan teknologi yang ramah lingkungan dan memiliki harga yang terjangkau agar dapat diterapkan juga oleh para petani ,khususnya dengan pemanfaatan potensi yang ada di lingkungan sekitar diantaranya adalah menggunakan mulsa organik dan anorganik (Suhening dkk,15).

Mulsa merupakan bahan yang di hamparkan di atas permukaan tanah yang siap untuk ditanami.Pemberian mulsa secara tidak langsung dapat mempengaruhi lingkungan tumbuh tanaman seperti halnya mencegah erosi dan meningkatkan kadar air pada tanah ,suhu tanah,udara tanah serta refleksi cahaya matahari.Peranan mulsa di konsevasi tanah dan lahan yaitu, untuk melindungi tanah dari hujan ,sehingga erosi dapat berkurang,tanah menjadi tidak mudah padat, mengurangi penguapan atau evaporasi ,hal ini sangat bermanfaat saat musim kemarau karena pemanfaatan air jadi efisien, menciptakan lingkungan yang baik bagi mikroorganisme yang beraktivitas di dalam tanah , mulsa yang sudah melapuk dapat meningkatkan kandungan organik dalam tanah , menekan pertumbuhan gulma (Abdurachman dkk,2005).

Mulsa organik yang diberikan pada lahan pertanian misalnya jerami padi dan alang-alang. Jerami padi merupakan bahan organik yang tersedia dalam jumlah yang signifikan bagi petani padi. Sekitar 40% N, 30-35% P, 80-85% K, dan 40-50% S tetap dalam sisa bagian tanaman vegetatif. Jerami juga memiliki sumber hara

mikro penting seperti seng (Zn) dan Silikon (Si) (Dobermann and Fairhurst, 2002). Jerami padi memiliki berbagai fungsi, khususnya dalam rangka mempertahankan produktivitas tanah dan juga bekerja sebagai pengendali gulma. Selain sebagai pengendali gulma, mulsa efektif untuk meningkatkan bahan organik sehingga dapat memperbaiki sifat fisik tanah, kimia tanah dan biologi tanah (Suripin, 2001)

Selain mulsa Jerami padi, alang – alang dapat digunakan sebagai mulsa organik, dimana alang – alang sering dianggap sebagai gulma, karena kemampuannya untuk berkembang biak yang tinggi, tetapi alang – alang mengandung nitrogen yang tinggi hal tersebut dapat berpotensi untuk dimanfaatkan untuk mulsa. Mekanisme lain mulsa alang – alang bisa menekan pertumbuhan gulma hal ini disebabkan karena alang – alang mengandung senyawa alelopati. Penggunaan mulsa tergantung pada beberapa aspek salah satunya adalah jumlah yang diberikan sebab berhubungan dengan kemampuan penutup permukaan tanah (Pujiswanto,2011).

Menurut penelitian (Maulana,2011) bahwa pemberian mulsa alang – alang 6 ton/ha dapat meningkatkan produksi pada tanaman jagung. Mulsa alang – alang juga dapat meningkatkan sifat fisik dan kimia tanah.Selain mulsa organik pada budidaya tanaman, aturan jarak tanam juga sangat penting dilakukan agar meminimalkan persaingan dalam penyerapan hara, air dan cahaya matahari, sehingga apabila tidak diatur dengan baik akan mempengaruhi hasil tanaman. Dengan demikian jarak tanam ditunjukkan untuk memanfaatkan cahaya secara efektif dan penyebaran unsur hara secara merata (Rukmana, 2005).

Pupuk Organik Cair adalah pupuk yang berasal dari alam dan memiliki peran meningkatkan sifat fisik, kimia, dan biologi tanah disebabkan mengandung unsur

hara yang dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman. Saat ini sebagian petani masih bergantung kepada pupuk anorganik sebab mengandung beberapa unsur hara dalam jumlah yang banyak, padahal jika pupuk anorganik digunakan secara terus-menerus dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi tanah. Pemberian pupuk organik cair juga harus memperhatikan dosis yang diaplikasikan terhadap tanaman (Atikah, 2014).

Penggunaan POC urin kelinci dikenal sebagai sumber pupuk organik cair yang potensial untuk tanaman hortikultura. Kotoran dan urin kelinci bisa dimanfaatkan untuk pestisida dan pupuk organik. Hal itu dikarenakan kadar nitrogen khususnya pada urin kelinci lebih tinggi daripada hewan herbifora lainnya seperti sapi dan kambing. Hal ini dikarenakan kelinci hanya makan daun saja. Kandungan kotor/urin kelinci; N :2,72%, P: 1,1%, dan K: 0,5 %. Selain dapat memperbaiki struktur tanah, pupuk organik cair urin kelinci bermanfaat juga untuk pertumbuhan tanaman, herbisida pra-tumbuh dan dapat mengendalikan hama penyakit, mengusir hama tikus, walang sangit dan serangga kecil pengganggu lainnya (Bina, dkk 2013).

1.2 Rumusan masalah

Rumusan masalah yang sesuai dengan latar belakang di atas adalah:

1. Bagaimana pengaruh pertumbuhan dan hasil tanaman terong terhadap pemberian berbagai jenis mulsa organik?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan dan hasil tanaman terong terhadap pemberian mulsa organik dan pemberian konsentrasi POC Urine kelinci yang berbeda?
3. Bagaimana pengaruh interaksi jenis mulsa dan konsentrasi POC urine kelinci terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terong?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan dan hasil tanaman terung terhadap pemberian berbagai mulsa organik
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan dan hasil tanaman terung terhadap pemberian mulsa organik dan konsentrasi POC urine kelinci yang berbeda
3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi jenis mulsa dan konsentrasi POC urin kelinci terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung

1.4 Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu / wawasan ilmiah bagi pembaca seperti petani yang membydidayakan terung maupun para calon petani muda yang berminat dalam usaha yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu “Respon pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terung (*Solanum melongena* L.)” Terhadap Perbedaan Penggunaan Mulsa Organik dan Konsentrasi POC Urine Kelinci diharap bias memanfaatkan bahan yang tersedia di alam untuk mengurangi penggunaan pupuk secara berlebih.

1.5 Keaslian penelitian

Penelitian yang berjudul “Respon pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terung (*solanum melongena* L.)” Terhadap Perbedaan Penggunaan Mulsa Organik dan Konsentrasi POC Urine Kelinci ,merupakan penelitian yang dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Jember. Adapun penelitian lain yang di cantumkan pada penulisan ini sebagai pendukung penelitian yang ditulis dengan menyertakan sumber pustaka asli .

1.6 Luaran Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan luaran berupa skripsi, artikel ilmiah dan poster ilmiah.

